

PENGEMBANGAN MODUL PENYUSUNAN RPP TEMATIK-INTEGRATIF BERBASIS *CHARACTER BUILDING* SEBAGAI BAHAN BELAJAR GURU SD

Maryani dan Christina Ismanati
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
email: yani.papin@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul penyusunan RPP tematik-integratif berbasis *character building* yang layak dan efektif diterapkan sebagai bahan belajar mandiri bagi guru sekolah dasar. Penelitian pengembangan ini mengacu pada langkah yang dikembangkan oleh Borg & Gall yang terdiri dari 10 langkah. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah guru-guru kelas sekolah dasar di Gugus II Kecamatan Bambanglipuro Bantul, baik yang belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 maupun yang sudah pernah. Jumlah subjek uji coba dalam penelitian ini adalah 2 orang guru untuk uji lapangan terbatas, 10 orang guru untuk uji coba lapangan utama, dan 36 orang guru untuk uji coba lapangan operasional. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan anekdot. Teknik analisis data menggunakan *paired sample test* dan *independent sample t-test* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul layak digunakan menurut penilaian ahli materi, ahli media, dan subjek uji coba pada uji coba lapangan terbatas, uji coba lapangan utama, dan uji coba lapangan operasional. Modul juga efektif digunakan sebagai bahan belajar mandiri, baik dari segi pemahaman maupun penerapan.

Kata Kunci: *modul, RPP, tematik-integratif, character building, belajar mandiri*

THE DEVELOPMENT OF A MODULE FOR WRITING THEMATIC-INTEGRATIVE LESSON PLANS BASED ON *CHARACTER BUILDING* AS A LEARNING MATERIAL FOR ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS

Abstract: This research aimed at developing a module for writing thematic-integrative lesson plans based on *character building* appropriate and effective to be applied as an independent learning material for elementary school teachers. This research and development referred to the 10-step procedure developed by Borg & Gall. The subjects of the try-out in this research were classroom elementary school teachers of Gugus II in District of Bambanglipuro Bantul, both who had joined the 2013 Curriculum training and who had not, consisting of 2 teachers for the limited try-out, 10 teachers for the main field try-out, and 36 teachers for the operational field try-out. The data collection instruments were questionnaires and anecdotes. The data analysis used the techniques of *paired sample test* and *independent sample t-test* with the significance values of 0,05. The results showed that the module was appropriate for use, according to the materials expert, the media expert, and the subjects of limited, main and operational try-outs. The module was also effective for use as teachers' independent learning materials, both for understanding or application.

Keywords: *module, lesson plans, thematic-integrative, character building, independent learning*

PENDAHULUAN

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dirintis tahun 2006. Dalam Kurikulum 2013 terdapat penyempurnaan pola pikir dari KBK dan KTSP. Beberapa pe-

nyempurnaan pola pikir tersebut adalah: (1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) diturunkan dari kebutuhan; (2) Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran; (3) semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan; (4) mata pelajaran diturunkan dari kompe-

tensi yang ingin dicapai; dan (5) semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti.

Kurikulum 2013 menghendaki adanya keseimbangan berbagai kompetensi yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi tersebut dijabarkan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti berkenaan dengan sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Kompetensi dasar merupakan konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Salah satu yang melatarbelakangi munculnya Kurikulum 2013 adalah kemerosotan moral yang terjadi di Indonesia. Kurikulum 2013 diharapkan dapat memperbaiki moral dengan mengintegrasikan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Dengan kata lain, terdapat amanah dalam Kurikulum 2013 untuk membangun karakter peserta didik. Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis untuk pembangunan karakter peserta didik. Hal itu seperti pendapat Theodore & Nancy Sizer (Lickona, 2004:6) yang berpendapat bahwa sekolah mempunyai tiga tugas pokok, yaitu: mempersiapkan peserta untuk memasuki dunia kerja, mempersiapkan peserta didik untuk menggunakan pikiran dengan baik, dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang bijaksana serta manusia yang layak.

Sesuai dengan Kurikulum 2013, pembelajaran pada jenjang sekolah dasar (SD) dilaksanakan secara tematik-integratif. Menurut Meinbach, Rothlein, & Frederick (1995:5), tematik merupakan multidisiplin (yang melibatkan berbagai mata pelajaran) dan multidimensional (melibatkan beberapa aspek, seperti: keterampilan, sikap, dan

pengetahuan). Jadi, dalam pembelajaran tematik integratif terjadi pengintegrasian berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian yang dilakukan meliputi integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang terpisah. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik karena anak usia SD berpikir secara holistik yang melihat dunia sebagai suatu keutuhan yang terhubung bukan penggalan-penggalan yang terpisah.

Pembelajaran tematik-integratif mempunyai perbedaan dengan model pembelajaran lain karena sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*). Menurut taksonomi Bloom versi revisi, berpikir tingkat tinggi terdiri dari analisis, evaluasi, dan kreasi (Moore & Stanley, 2010:6). Analisis adalah kemampuan seseorang untuk mengurai suatu material menjadi bagian-bagian penyusunnya dan dapat menentukan bagaimana masing-masing bagian berhubungan satu sama lain untuk membangun suatu struktur. Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat keputusan berdasarkan pada kriteria atau standar. Kreasi atau mencipta adalah kemampuan seseorang untuk menggabungkan unsur-unsur secara bersama-sama sehingga dapat berfungsi.

Selain itu, menurut Kovalik & Olsen (Cook, 2004:58), pembelajaran tematik integratif juga harus memperhatikan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) sehingga dipastikan bahwa semua peserta didik dapat belajar dengan sukses. Kecerdasan ganda adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu

yang dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu. Menurut Kovar, et al (2009:231-232), kecerdasan ganda pertama kali dicitakan oleh Howard Gardner, yaitu setiap manusia mempunyai 8 kecerdasan. Kecerdasan tersebut adalah: (1) kecerdasan linguistik (kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif); (2) kecerdasan logis (kecerdasan dalam mengolah angka atau menggunakan logika dan akal sehat); (3) kecerdasan spasial (kecerdasan untuk memvisualisasikan gambar yang ada dalam pikirannya); (4) kecerdasan kinestetik (kecerdasan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan); (5) kecerdasan musikal (kemampuan untuk menggunakan elemen-elemen musik seperti ritmis); (6) kecerdasan intrapersonal (kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengalaman diri serta mampu berefleksi dan keseimbangan); (7) kecerdasan interpersonal (kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain); dan (8) kecerdasan *naturalist* (kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik dan kemampuan untuk memahami dan menikmati alam).

Proses pembelajaran tematik-integratif harus dapat menciptakan iklim ruang kelas yang positif dan mendukung untuk berfikir. Untuk dapat menciptakan iklim ruang kelas yang positif dan mendukung untuk berfikir, belajar, dan motivasi adalah dengan cara (1) guru memberi siswa informasi dan memulai pelajaran dengan cara yang terbuka dan tidak mengancam; (2) semua komentar siswa diterima dan dihargai; (3) guru mendorong semangat kerjasama ketimbang kompetisi dan menghindari untuk membanding-bandingkan sesama siswa; dan (4) guru berfokus pada pembelajaran dan pemahaman daripada pemberi-

an nilai dan kinerja (Nucci via Eggen & Kauchack, 2012: 118).

Pembelajaran tematik-integratif seperti yang diuraikan di atas tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya perencanaan yang baik. Oleh karena itu, guru harus membuat rencana pembelajaran karena Killen (2009:78), rencana pembelajaran mempunyai beberapa manfaat untuk guru, yaitu: (1) membantu peserta didik untuk belajar lebih terarah, efektif, dan efisien; (2) rencana pembelajaran yang lebih rinci akan membantu guru untuk menjelaskan apa yang diinginkan dan mengembangkan berbagai macam cara untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran; (3) perencanaan yang matang membantu guru untuk menjelaskan bagaimana setiap pelajaran cocok dengan gambaran yang lebih luas dan memberikan batu loncatan untuk membantu peserta didik mencapai program dan *outcome* silabus; (4) membantu guru memperhitungkan kebutuhan peserta didik dan mengantisipasi kesulitan yang mungkin terjadi karena perbedaan antar individu; (5) membantu guru mengatur waktu secara efektif; (6) memberikan kepercayaan kepada guru bahwa guru telah memahami apa yang diinginkan untuk dipelajari peserta didik; (7) mengantisipasi pertanyaan yang mungkin akan ditanyakan peserta didik sehingga guru dapat menjawab dengan benar; (8) perencanaan yang imajinatif memastikan bahwa pembelajaran memberikan motivasi, menarik, dan relevan untuk peserta didik; dan (9) rencana pembelajaran yang rinci mengeksplisitkan maksud guru.

Mengingat begitu banyaknya manfaat dari rencana pembelajaran, oleh karena itu guru harus membuat rencana pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran. Hal tersebut juga dipertegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan-

an Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses yang menyatakan bahwa setiap guru berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Perencanaan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan persiapan pembelajaran baik menyangkut materi pembelajaran maupun kondisi psikis dan psikologis yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Namun, ternyata banyak guru yang masih kesulitan dalam merancang dan menerapkan pembelajaran tematik-integratif. Hal ini disebabkan guru-guru yang akan merancang dan menerapkan pembelajaran tematik-integratif hanya dibekali pelatihan selama lima hari dan dua minggu berikutnya harus segera menerapkan pembelajaran tematik-integratif. Jadi, persiapan yang dilakukan guru sangat singkat untuk merancang dan menerapkan pembelajaran tematik-integratif. Hal ini menyebabkan guru merasa kesulitan dalam merancang dan menerapkan pembelajaran tematik-integratif. Adanya kesulitan yang dialami guru juga dinyatakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh pada Hari-an Kompas tanggal 22 Juli 2014. Beliau mengatakan bahwa meskipun sebagian guru telah mendapatkan pelatihan selama 3-5 hari, guru masih kesulitan dalam melakukan proses penilaian, menerapkan pembelajaran tematik-integratif dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikembangkan modul penyusunan RPP tematik-

integratif berbasis *character building* sebagai bahan belajar mandiri bagi guru sekolah dasar karena selama ini belum tersedia modul tersebut.

Dalam penelitian ini, dipilih pengembangan modul karena dengan modul, guru dapat belajar mandiri tanpa harus mengganggu tugas mengajar. Modul dapat digunakan sebagai bahan belajar mandiri karena modul mempunyai beberapa karakteristik. Menurut Suparman (2012:284-285), beberapa karakteristik modul adalah: (1) *self-instruction*, yaitu mampu membelajarkan secara mandiri; (2) *self-explanatory power*, yaitu mampu menjelaskan kepada pembelajar; (3) *self-paced learning*, yaitu kecepatan mempelajari modul yang sesuai dengan kemampuan pembelajar; (4) *self-contained*, yaitu seluruh materi pembelajaran yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh; (5) *individualized learning materials*, yaitu modul disusun untuk dapat dipelajari sesuai dengan kemampuan dan karakteristik yang sedang mempelajarinya; (6) *flexible and mobile learning materials*, yaitu dapat dipelajari di mana dan kapan saja; (7) *communicative and interactive learning material*, yaitu modul bersifat komunikatif dan interaktif; (8) *multimedia computer-based material*, yaitu modul disusun berbasis multimedia, termasuk pendayagunaan komputer apabila pembelajar mempunyai akses terhadapnya; dan (9) *supported by tutorial*, yaitu modul yang disusun masih membutuhkan dukungan tutorial dan kelompok belajar.

Guru harus terus belajar untuk meningkatkan profesionalitasnya. Berdasarkan usia, guru sekolah dasar di Indonesia berada dalam tahap dewasa, karena guru SD/MI harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1). Terdapat beberapa asumsi tentang orang dewasa yang perlu

diperhatikan yaitu: (1) orang dewasa termotivasi untuk belajar apabila belajar merupakan pengalaman yang diinginkan dan memberi manfaat; (2) orientasi pembelajaran orang dewasa adalah tujuan hidupnya, oleh karena itu unit pendekatan orang dewasa adalah mengorganisasikan orang dewasa sesuai dengan kebutuhannya; (3) pengalaman merupakan sumber paling kaya bagi orang dewasa sehingga inti pembelajaran orang dewasa adalah analisis pengalaman; (4) orang dewasa mempunyai kemandirian yang tinggi, oleh karena itu pengajar berfungsi sebagai fasilitator; dan (5) perbedaan individu meningkat sesuai dengan umur sehingga pembelajaran orang dewasa disesuaikan dengan gaya belajar, waktu, tempat dan kecepatan belajar masing-masing (Lendeman via Knowless, Holton III, and Swanson, 2005: 39-40).

Guru sebagai seorang dewasa dapat melakukan belajar mandiri karena sudah bisa bertanggung jawab dengan apa yang akan dilakukan. Tanggung jawab harus dimiliki oleh orang yang akan belajar mandiri karena menurut Merriam, Caffarella & Baumgartner (2007:110), dalam belajar mandiri, pembelajar mempunyai tanggung jawab yang utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar.

Dengan adanya modul penyusunan RPP tematik-integratif ini, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber belajar mandiri bagi guru dalam mengembangkan RPP tematik integratif. Modul terbukti dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu sumber belajar yang sangat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Ismail, et al, (2009) bahwa guru-guru yang mengikuti pelatihan dengan menggunakan modul mempunyai kompetensi yang lebih tinggi

daripada guru-guru yang mengikuti pelatihan tanpa modul.

METODE

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian pengembangan (*Research and Development* atau R&D), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan menghasilkan sebuah produk. Model pengembangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Borg & Gall yang terdiri dari sepuluh langkah yaitu: studi pendahuluan, perencanaan, desain produk, uji coba lapangan terbatas (*preliminary field test*), revisi hasil uji coba lapangan terbatas, uji coba lapangan utama (*main field test*), revisi hasil uji coba lapangan utama, uji coba lapangan operasional (*operational field test*), revisi hasil uji coba operasional, dan diseminasi dan sosialisasi produk akhir (Borg & Gall, 1983:775). Namun, karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, dalam penelitian ini hanya dilakukan sampai langkah satu sampai sembilan, yaitu: studi pendahuluan, perencanaan, desain produk, uji coba lapangan terbatas (*preliminary field test*), revisi hasil uji coba lapangan terbatas, uji coba lapangan utama (*main field test*), revisi hasil uji coba lapangan utama, uji coba lapangan operasional (*operational field test*), revisi hasil uji coba operasional

Uji coba produk dilaksanakan 3 kali, yaitu uji coba lapangan terbatas, uji coba lapangan utama dan uji coba lapangan operasional. Ketiga uji coba produk yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Uji coba lapangan terbatas dilakukan dengan menggunakan *one to one evaluation*. Pada uji coba ini, melibatkan 2 orang guru, yaitu satu orang guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 dan satu orang guru yang belum pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Pemilihan jumlah subjek uji coba ini berdasarkan Dick, Carey

& Carey (2001:286) yang menyarankan sasaran untuk uji coba *one-to-one evaluation* berkisar 1-3 orang, yaitu 1 orang berkemampuan rendah, 1 orang berkemampuan sedang, dan 1 orang berkemampuan tinggi. Akan tetapi, dalam penelitian ini penentuan subjek uji coba yang terlibat dalam uji coba terbatas tidak berdasarkan tingkat kemampuan awal karena merasa berdasarkan keikutsertaan dalam pelatihan Kurikulum 2013, dengan asumsi bahwa subjek uji coba yang belum mengikuti pelatihan mempunyai kemampuan awal yang lebih rendah daripada subjek uji coba yang sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Tujuan dilakukannya uji coba terbatas adalah untuk memperoleh saran dan komentar serta penilaian terhadap modul demi perbaikan modul.

Pada uji coba lapangan utama digunakan *small-group evaluation* yang melibatkan 10 subjek uji coba. Penentuan jumlah subjek berdasarkan Dick, Carey & Carey (2001:292) yang menyarankan jumlah subjek uji coba pada *small-group evaluation* berkisar 8-12 orang. Dalam penelitian ini, dipilih 10 orang karena di Gugus II Kecamatan Bambanglipuro terdapat lima sekolah dasar sehingga setiap sekolah dasar diwakili oleh 2 subjek uji coba. Tujuan uji coba lebih luas sama dengan tujuan pada uji coba terbatas, yaitu untuk memperoleh saran dan komentar serta penilaian terhadap modul demi perbaikan modul.

Uji coba lapangan operasional dalam penelitian ini melibatkan 36 subjek. Penentuan jumlah subjek coba ini berdasarkan sumber Dick, Carey & Carey (2001:294) yang menyarankan jumlah subjek coba pada uji coba lapangan operasional sekitar 30 subjek. Dalam penelitian ini, subjek uji coba yang dilibatkan dalam uji coba lapangan operasional adalah seluruh guru kelas di

Gugus II Kecamatan Bambanglipuro yang berjumlah 36 orang. Tujuan uji coba lapangan operasional ini selain untuk memperoleh saran, komentar serta penilaian terhadap modul juga untuk mengetahui keefektifan modul yang dikembangkan.

Untuk mengetahui keefektifan modul dari segi pemahaman digunakan *one-group pretest-posttest design*. Untuk mengetahui keefektifan modul dari segi penerapan digunakan *one-shot case study*.

Subjek uji coba pada penelitian ini adalah guru kelas SD di Gugus II Kecamatan Bambanglipuro yang berasal dari lima SD, yaitu: SD Grogol, SD Sribit, SD Tulasan, SD Kembangan, dan SD Muhammadiyah Muliyodadi. Jumlah subjek uji coba terbatas, uji coba lapangan utama, dan uji coba lapangan operasional berturut-turut adalah 2, 10 dan 36 guru kelas di Gugus II Kecamatan Bambanglipuro Bantul.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan observasi. Angket digunakan untuk mengetahui kebutuhan guru akan modul penyusunan RPP tematik-integratif berbasis *character building* sebagai bahan belajar mandiri bagi guru sekolah dasar, untuk menilai kelayakan modul yang dikembangkan, dan untuk mengetahui efektifitas modul dari segi pemahaman subjek uji coba. Observasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas modul dari segi penerapan yaitu keterampilan subjek uji coba dalam mengembangkan RPP tematik-integratif berbasis *character building*.

Hasil angket kebutuhan modul dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Untuk mengetahui kelayakan modul, digunakan tabel kriteria validitas menurut Akbar (2013: 41) sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Validitas

No	Kriteria Validitas	Tingkat Validitas
1.	85,01 % – 100,00 %	Sangat valid atau layak digunakan tanpa revisi
2.	70,01 % - 85,00 %	Cukup valid atau layak digunakan dengan revisi
3.	50,01 % - 70,00 %	Kurang valid atau tidak layak digunakan
4.	01,00 % - 50,00 %	Tidak valid, atau tidak layak digunakan

Berdasarkan data pada Tabel 1, modul dikatakan layak apabila mempunyai harga validitas modul sebesar 70,01% - 100%. Adapun harga validitas didapatkan dari rumus :

$$\text{Validitas} = \frac{\text{Total skor hasil validasi empiris}}{\text{Total skor maksimal}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui keefektifan modul dilakukan menggunakan: (1) statistik deskriptif, yaitu dengan menghitung rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* subjek; dan (2) menghitung rata-rata nilai RPP yang dibuat oleh subjek uji coba kemudian menentukan kriteria keefektifannya berdasarkan tabel kriteria efektivitas menurut Akbar (2013, p. 82), seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Keefektifan

No	Kriteria Keefektifan	Tingkat Keefektifan
1.	81,00 – 100,00	Sangat efektif
2.	61,00 – 80,00	Efektif
3.	41,00 – 60,00	Kurang efektif
4.	21,00 - 40,00	Tidak efektif
5.	00,00 - 20,00	sangat tidak efektif

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung nilai RPP adalah:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Total skor maksimal yang diharapkan}} \times 100$$

Selain itu, juga dilakukan uji t berpasangan (*paired sample test*) dan Uji t independen (*independent sample T-test*). Uji t berpasangan (*paired sample test*) untuk membandingkan rata-rata *pretest* dan *posttest* dari subjek uji coba yang belum dan sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 dan

juga untuk membandingkan perbedaan nilai akhir pemahaman dan penerapan dari subjek uji coba yang sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Uji t independen (*independent sample T-test*) digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan *pretest* dan perbedaan peningkatan pemahaman dari subjek uji coba yang belum dan sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013.

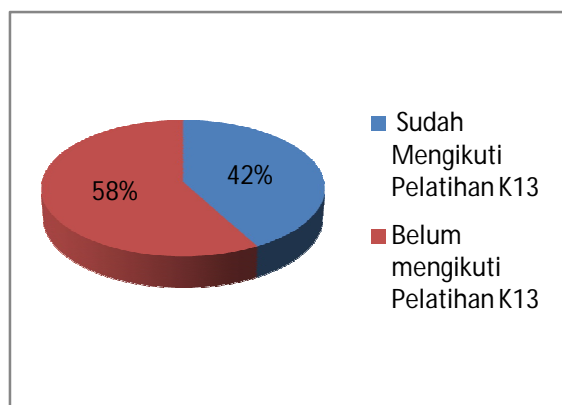
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengembangan Produk

Produk pengembangan dalam penelitian ini berupa modul penyusunan RPP tematik-integratif berbasis *character building* sebagai bahan belajar mandiri bagi guru sekolah dasar. Produk ini dihasilkan melalui beberapa tahap, yaitu: studi pendahuluan, perencanaan, dan desain produk.

Pada studi pendahuluan dilakukan studi pustaka, analisis dokumen, dan melakukan analisis kebutuhan. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan landasan teori yang kuat tentang produk yang akan dikembangkan. Analisis dokumen dilakukan untuk mengetahui seperti apa dokumen, khususnya RPP yang telah dibuat oleh guru. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui apakah guru-guru SD di Gugus II Kecamatan Bambanglipuro membutuhkan produk yang akan dikembangkan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dari 36 guru yang diberikan angket, semuanya masih merasa kesulitan dalam menyusun RPP tematik-integratif berbasis *character building*. Oleh karena itu, mereka membutuhkan modul penyusunan RPP

tematik-integratif berbasis *character building* sebagai bahan belajar mandiri. Dari 36 guru tersebut, 15 di antaranya belum pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 dan 21 guru sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Perbandingan guru yang belum dan sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Jumlah Subjek Coba yang Mengikuti Pelatihan Kurikulum 2013

Pada tahap perencanaan ini, dilakukan penentuan tujuan pengembangan modul, memilih cakupan materi, perumusan alat pengukuran dan hal lainnya yang terkait dengan persiapan pengembangan produk. Tujuan pengembangan modul adalah menyediakan bahan belajar mandiri bagi guru sekolah dasar, khususnya dalam hal menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tematik-integratif yang dapat membangun karakter peserta didik. Adapun materi yang disampaikan mencakup: pembelajaran tematik-integratif, pembelajaran tematik-integratif berbasis *character building* dan RPP tematik-integratif berbasis *character building*. Alat pengukuran yang akan digunakan berupa soal *pretest* dan *posttest* yang berupa soal benar-salah yang dimodifikasi dan samarkan pilihan jawabannya menjadi setuju, ragu-ragu dan tidak setuju. Penggunaan soal tes benar-salah yang di-

samakan ini adalah untuk menyamakan bahwa subjek coba sedang dites. Soal *pretest* dan *posttest* ini digunakan untuk mengukur pemahaman subjek coba tentang RPP tematik-integratif berbasis *character building*. Adapun untuk mengukur aspek penerapan digunakan instrumen untuk menilai RPP yang dibuat oleh guru setelah membaca modul. Instrumen dan rubrik penilaian RPP yang dibuat oleh subjek uji coba.

Tahap desain produk ini dilakukan dengan menulis modul penyusunan RPP tematik-integratif berbasis *character building* sebagai bahan belajar mandiri bagi guru sekolah dasar. Produk ini mempunyai beberapa komponen, yaitu: halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, glosarium, pendahuluan, kegiatan belajar yang memuat uraian materi; tugas; tes formatif; dan lembar kerja praktik, kunci jawaban, dan datar pustaka.

Desain tersebut masih merupakan desain awal dan sebelum digunakan divalidasi oleh ahli media dan ahli materi. Validasi oleh ahli ini bertujuan untuk mendapatkan masukan dan saran perbaikan baik secara tertulis maupun lisan. Masukan dan saran ini bisa didapatkan dengan cara berdiskusi tentang modul yang dikembangkan. Perbaikan-perbaikan pada modul berdasarkan saran ahli dilakukan berulang kali sampai diperoleh persetujuan bahwa modul layak untuk diujicobakan dan ahli memberikan penilaian terhadap modul yang dikembangkan. Data penilaian dari ahli materi disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan penilaian dari ahli materi modul ini mempunyai validitas modul sebesar 92,86% yang menunjukkan bahwa modul layak untuk digunakan. Data penilaian ahli media disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 3. Data Penilaian Modul oleh Ahli Materi

Aspek	Validitas	Kriteria
Sasaran/Karakteristik Pengguna Modul	100,00%	Layak
Tujuan Pembelajaran	75,00%	Layak
Kualitas Materi	96,42%	Layak
Kelengkapan Komponen	91,66%	Layak
Validitas Modul	92,86%	Layak

Tabel 4. Data Penilaian Modul Ahli oleh Media

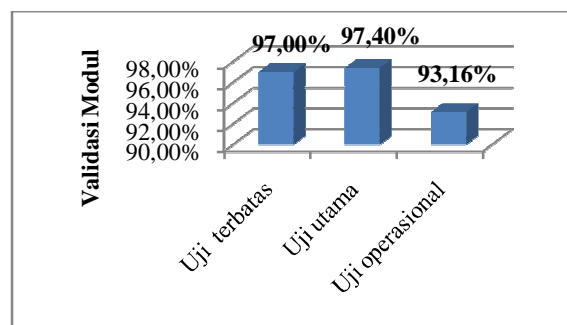
Aspek	Validitas	Kriteria
Sampul	100,00%	Layak
Outline	100,00%	Layak
Kelengkapan Komponen Modul	100,00%	Layak
Konsistensi	100,00%	Layak
Kemasan	91,67%	Layak
Bahasa	91,67%	Layak
Validitas Modul	95,45%	Layak

Berdasarkan penilaian dari ahli media, modul ini mempunyai validitas sebesar 95,45% yang menunjukkan bahwa modul layak untuk digunakan. Setelah produk dinyatakan oleh ahli materi dan ahli media layak untuk digunakan, modul diujicobakan.

Hasil Uji Coba Produk

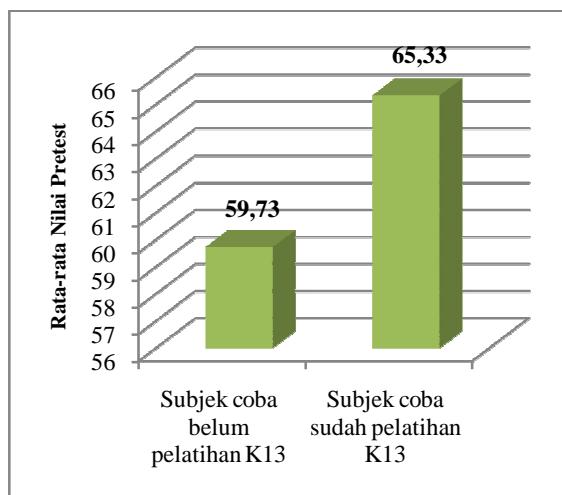
Uji coba terhadap modul dilakukan 3 kali, yaitu: (1) uji coba lapangan terbatas yang melibatkan 2 subjek uji coba; (2) uji coba lapangan utama yang melibatkan 10 subjek uji coba; dan (3) uji coba lapangan operasional yang melibatkan 36 subjek uji coba. Pada setiap uji coba, subjek uji coba diminta membaca modul, kemudian memberikan penilaian, komentar, dan saran. Berikut ini hasil uji coba modul pada uji coba lapangan terbatas, uji coba lapangan utama, dan uji coba lapangan operasional un-

tuk mengetahui kelayakan modul disajikan dalam Gambar 2.

**Gambar 2. Validitas Modul oleh Subjek Uji Coba pada Uji Coba Lapangan Terbatas, Utama, dan Operasional**

Pada Gambar 2 terlihat bahwa validitas modul pada uji coba lapangan terbatas sebesar 97,00%. Hal tersebut menunjukkan bahwa modul layak digunakan. Pada uji coba lapangan utama sebesar 97,40% yang menunjukkan bahwa modul layak untuk digunakan dan pada uji coba lapangan operasional sebesar 93,16% yang juga menunjukkan bahwa modul layak untuk digunakan.

Hasil uji coba lapangan yang digunakan untuk mengetahui ektivitas modul adalah pada uji coba lapangan operasional. Pada uji coba ini, subjek uji coba diberikan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pemahaman dengan membandingkannya dengan skor *pretest* yang diberikan sebelum dilakukan uji coba lapangan terbatas. Akan tetapi, sebelum dilakukan *posttest* dilakukan uji t terhadap data *pretest* karena rata-rata hasil *pretest* dari subjek uji coba yang belum dan sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 berbeda. Berikut ini disajikan diagram rata-rata *pretest* dari subjek uji coba yang belum dan sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013.



Gambar 3. Rata-rata Pretest Subjek Uji Coba yang Belum dan Sudah Mengikuti Pelatihan Kurikulum 2013

Untuk mengetahui signifikan tidaknya perbedaan tingkat pemahaman subjek uji coba yang belum dan sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013, dilakukan dengan menguji rata-rata *pretest* dari subjek uji coba yang belum dan sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 tersebut menggunakan uji *t* independent (*independent sample T-test*). Hasil uji statistik menggunakan *independent sample T-test* dengan tingkat kepercayaan 95% memperlihatkan data seperti yang tampak pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji *independent sample T-test* Pemahaman Awal

Asumsi	F	Sig	t	df	Sig
Varian sama	0,52	0,48	-4,019	34	0,000
Varian tidak sama	-	-	-3,903	26,94	0,001

Berdasarkan Tabel 5 di atas terlihat bahwa untuk asumsi varian sama, didapatkan probabilitas 0,475 atau lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima, yaitu kedua varian populasi adalah identik. Selanjutnya, untuk uji *t* digunakan harga probabilitas pada asumsi varian sama, yaitu 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak.

Dengan demikian, perbedaan rata-rata *pretest* dari subjek uji coba yang belum dan sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 adalah signifikan.

Perbedaan tingkat pemahaman dari subjek uji coba yang belum dan sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 ini dapat disebabkan karena subjek uji coba yang sudah mengikuti Kurikulum 2013 sudah mengetahui beberapa hal tentang penyusunan RPP tematik-integratif. Subjek uji coba yang belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 belum mengetahui tentang penyusunan RPP tematik-integratif. Apabila dilihat dari hasil analisis jawaban soal *pretest*, perbedaan ini terdapat pada pemahaman tentang identitas mata pelajaran dan kompetensi inti. Subjek uji coba yang sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 sudah memahami tentang hal ini, sedangkan untuk subjek uji coba yang belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013, belum memahami tentang hal ini.

Setelah dilakukan uji *t* terhadap data *pretest*, kemudian akan dilakukan uji terhadap selisih data *pretest* dan *posttest* baik untuk subjek uji coba yang belum maupun sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Nilai *pretest*, *posttest*, dan selisihnya dari subjek uji coba yang belum maupun sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 dapat dilihat pada Tabel 6.

Pada Tabel 6 terlihat bahwa untuk subjek yang belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 terjadi rata-rata kenaikan skor *pretest posttest* sebesar 23,6. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman dari subjek uji coba yang belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 tersebut signifikan atau tidak, dilakukan uji secara statistik menggunakan uji *t* berpasangan (*paired sample test*). Berdasarkan hasil uji *t* berpasangan diperoleh probabilitas 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak,

yaitu bahwa perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* dari subjek uji coba yang belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa modul efektif untuk meningkatkan pemahaman subjek uji coba yang belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 dengan peningkatan skor sebesar 23,60.

Tabel 6. Selisih Nilai *Pretest* dan *Posttest* Subjek Uji Coba yang Belum Mengikuti Pelatihan Kurikulum 2013

No.	Subjek Coba	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Selisih Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>
1.	ky	56	76	20
2.	Ard	60	76	16
3.	Njn	54	88	34
4.	Jry	56	78	22
5.	Rnv	58	88	30
6.	Rtn	60	92	32
7.	Stn	60	84	24
8.	Spt	58	96	38
9.	Sht	52	80	28
10.	Smy	58	76	18
11.	Swt	66	84	18
12.	Mth	68	80	12
13.	Dnr	66	92	26
14.	Frc	62	72	10
15.	St	62	88	26
	Rata-rata	59,73	83,33	23,6

Nilai *pretest*, *posttest* dan selisihnya untuk subjek uji coba yang sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 disajikan pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa untuk subjek yang belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 terjadi rata-rata kenaikan skor *pretest posttest* sebesar 21,05. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman dari subjek uji coba yang belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 tersebut signifikan atau tidak, dilakukan uji secara statistik menggunakan uji t berpasangan

(*paired sample test*). Berdasarkan uji t berpasangan terlihat bahwa didapatkan probabilitas (sig) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak, yaitu bahwa perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* dari subjek uji coba yang sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa modul dapat meningkatkan pemahaman subjek uji coba sebesar 21,05.

Tabel 7. Perbedaan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Subjek Uji Coba yang Sudah Mengikuti Pelatihan Kurikulum 2013

No	Subjek Coba	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Selisih Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>
1.	Pny	66	78	12
2.	Wpp	64	96	32
3.	Prt	58	80	22
4.	Myt	72	92	20
5.	Atn	64	92	28
6.	Pml	62	92	30
7.	Spn	64	84	20
8.	Wwk	64	96	32
9.	Skm	66	88	22
10.	Ik	68	92	24
11.	Stj	66	80	14
12.	Sgt	64	92	28
13.	Lst	68	92	24
14.	Rt	56	72	16
15.	An	66	92	26
16.	Jwd	68	80	12
17.	Srn	70	84	14
18.	Dry	70	96	26
19.	Ftr	66	72	6
20.	Idr	68	76	8
21.	Pts	62	88	26
	Rata-rata	65,33	86,38	21,05

Untuk mengetahui apakah perbedaan peningkatan pemahaman antara subjek uji coba yang belum dan sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 dilakukan uji t *independent (independent sample T-test)*. Ber-

dasarkan uji t *independent* didapatkan hasil seperti ditampilkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji *independent sample T-test* Peningkatan Pemahaman

Asumsi	F	Sig	t	df	Sig
varian sama	0,009	0,923	0,958	34	0,345
varian tidak sama	-	-	0,951	29,491	0,349

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa untuk asumsi varian sama, didapatkan probabilitas untuk F sebesar 0,923 atau lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima, yaitu bahwa kedua varian populasi adalah identik. Selanjutnya, untuk uji t digunakan harga probabilitas pada asumsi varian sama, yaitu 0,345 atau lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima, yaitu bahwa perbedaan peningkatan pemahaman antara subjek uji coba yang belum dan sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 adalah tidak signifikan atau sama.

Jadi, berdasarkan uji t berpasangan, modul dapat meningkatkan pemahaman subjek uji coba yang sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Hal ini menunjukkan bahwa modul efektif digunakan sebagai bahan belajar mandiri dari segi pemahaman pembelajar terhadap isi modul.

Selain dari segi pemahaman, efektivitas modul juga diukur dari segi penerapan. Untuk mengukur efektivitas modul dari segi penerapan dilakukan dengan menilai RPP yang dikembangkan oleh subjek uji coba setelah membaca modul. Nilai RPP yang dinilai dalam penelitian ini hanya RPP yang dikembangkan oleh subjek uji coba yang sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 karena subjek uji coba yang belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013

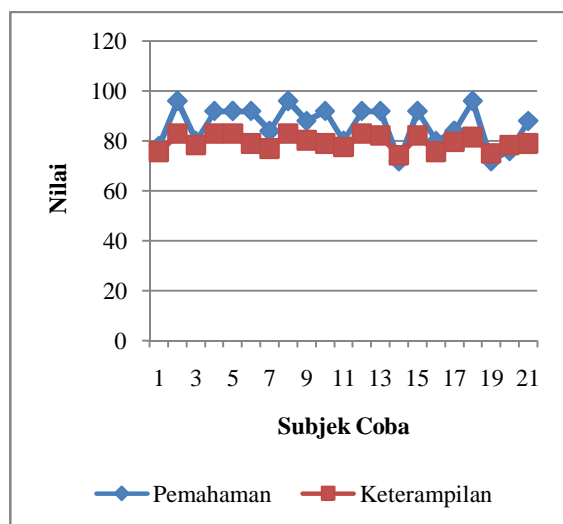
belum bersedia mengembangkan RPP tematik-integratif berbasis *character building* karena belum menerapkan pembelajaran tematik-integratif. Nilai RPP untuk masing-masing subjek uji coba disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Nilai RPP yang Dikembangkan setelah Mengikuti Pelatihan Kurikulum 2013

No	Subjek Coba	Nilai RPP yang dikembangkan
1.	Pny	75,66
2.	Wpp	82,89
3.	Prt	78,29
4.	Myt	82,89
5.	Atn	82,89
6.	Pml	78,95
7.	Spn	76,97
8.	Wwk	82,89
9.	Skm	80,26
10.	Ik	78,95
11.	Stj	77,63
12.	Sgt	82,89
13.	Lst	82,24
14.	Rt	74,34
15.	An	82,24
16.	Jwd	75,66
17.	Srn	79,61
18.	Dry	81,58
19.	Ftr	75,00
20.	Idr	78,29
21.	Pts	78,95
Rata-rata		79,48

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata RPP yang dikembangkan oleh subjek uji coba adalah 79,48. Dengan menggunakan tabel kriteria keefektifan, nilai ini menunjukkan bahwa modul efektif untuk digunakan sebagai bahan belajar mandiri untuk mengembangkan RPP tematik integratif berbasis *character building*. Jadi, selain efektif dari segi pemahaman, modul ini juga efektif dari segi penerapan.

Apabila dilihat nilai *posttest* (pemahaman) dan nilai RPP yang dikembangkan (penerapan) dari subjek uji coba yang sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 terdapat perbedaan seperti yang terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Nilai Pemahaman dan Penerapan Subjek Uji Coba yang Sudah Mengikuti Pelatihan Kurikulum 2013

Berdasarkan Gambar 4, terlihat bahwa nilai pemahaman untuk semua subjek uji coba cenderung lebih tinggi daripada nilai penerapannya. Untuk mengetahui perbedaan nilai akhir pemahaman dan penerapan tersebut signifikan atau tidak, dilakukan uji secara statistik menggunakan uji t berpasangan (*paired sample test*) terhadap nilai *posttest* dan nilai RPP yang dikembangkan oleh subjek uji coba. Berdasarkan uji t berpasangan didapatkan probabilitas 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian perbedaan nilai *posttest* (pemahaman) dan nilai RPP yang dikembangkan berbeda secara signifikan.

Perbedaan yang signifikan ini dapat dijelaskan bahwa untuk dapat mempunyai keterampilan mengembangkan RPP tematik-integratif berbasis *character building* se-

lain dibutuhkan pemahaman juga dibutuhkan kemauan dan kreativitas. Hal ini terbukti dari beberapa pernyataan subjek uji coba baik secara tertulis maupun lisan menyatakan bahwa: "Modul sudah jelas dan mudah dipahami, tetapi saya belum bisa membuat RPP seperti contoh yang ada pada modul", "modul bagus, menarik dan mudah dipahami, tapi kalau dilaksanakan secara runtut, saya sebagai guru kekurangan waktu". Pernyataan ini menunjukkan bahwa subjek uji coba sudah memahami isi modul dan mengetahui RPP yang ideal seperti apa, tetapi subjek uji coba belum mampu mengembangkannya dengan berbagai alasan, salah satunya adalah kurangnya waktu.

Revisi Produk

Produk akhir yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa modul penyusunan RPP tematik-integratif berbasis *character building*. Sebelum mendapatkan produk akhir, produk ini mengalami beberapa kali revisi yaitu revisi oleh ahli yang dilakukan sebelum produk diuji cobakan, revisi setelah uji coba lapangan terbatas, revisi setelah uji coba lapangan utama dan revisi setelah uji coba lapangan operasional.

Revisi ahli ini dilakukan berdasarkan saran dan masukan dari ahli materi dan ahli media terhadap produk yang dikembangkan. Saran dan masukan dari ahli materi dan ahli media ini peneliti dapatkan dengan bimbingan dan diskusi dengan ahli materi dan ahli media. Beberapa saran dari ahli materi dan ahli media ini digunakan untuk memperbaiki modul. Bagian-bagian yang berubah pada saat revisi berdasarkan masukan ahli adalah: uraian materi pada kegiatan belajar 1, tugas; jawaban tugas; contoh penerapan *character building* dalam pembelajaran; contoh penggunaan penilaian praktik, portofolio, dan proyek; lang-

kah-langkah pembelajaran pada contoh RPP dan intisari pada bagian-bagian yang penuh dengan tulisan.

Revisi setelah uji coba lapangan terbatas dilakukan berdasarkan saran dan masukan dari subjek coba yang terlibat dalam uji coba lapangan terbatas menggunakan *one-to-one evaluation* terhadap modul yang dikembangkan. Revisi pada uji coba lapangan terbatas ini menghasilkan perubahan pada warna gambar, yang sebelum direvisi berwarna hitam putih dan setelah direvisi menjadi berwarna. Selain itu, juga terjadi perubahan pada tata tulis, yang sebelum direvisi terdapat beberapa huruf pada awal kalimat menggunakan huruf kecil dan setelah direvisi huruf pada awal kalimat menggunakan huruf kapital.

Revisi setelah uji coba lapangan utama dilakukan berdasarkan komentar dan saran dari subjek coba yang terlibat dalam uji coba lapangan utama terhadap modul yang dikembangkan. Revisi pada uji coba lapangan utama ini menghasilkan perubahan pada contoh analisis indikator beserta penjelasannya yang disajikan pada lampiran dan penilaian pengetahuan pada contoh RPP.

Revisi ini dilakukan setelah uji coba lapangan operasional untuk mendapatkan produk akhir. Revisi ini dilakukan berdasarkan komentar dan saran dari subjek coba yang terlibat dalam uji coba lapangan operasional terhadap modul yang dikembangkan. Hasil revisi pada uji coba lapangan operasional ini menghasilkan beberapa perubahan yaitu pada contoh jaringan KD dan penjelasan penilaian sikap.

Kajian Produk Akhir

Produk akhir yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa modul penyusunan RPP tematik-integratif berbasis *character building* sebagai bahan belajar mandiri bagi

guru sekolah dasar. Modul ini diperuntukkan bagi guru sekolah dasar yang ingin belajar cara menyusun RPP tematik-integratif yang dapat membangun karakter peserta didik.

Produk akhir modul mengalami beberapa kali revisi berdasarkan masukan dari ahli maupun subjek uji coba sebagai pengguna modul. Kajian terhadap produk akhir ini adalah bahwa modul penyusunan RPP tematik-integratif berbasis *character building* yang dikembangkan layak untuk digunakan berdasarkan penilaian ahli maupun pengguna. Selain itu modul penyusunan RPP tematik-integratif berbasis *character building* yang dikembangkan dapat membantu guru yang belum maupun sudah pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 memahami tentang penyusunan RPP tematik-integratif berbasis *character building*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan seperti berikut. Pertama, modul yang dikembangkan layak digunakan dengan validitas modul sebesar 92,86% menurut ahli materi; 85,45 menurut ahli media; 92,86% menurut subjek uji coba pada uji coba lapangan terbatas; 97,40% menurut subjek uji coba pada uji coba lapangan utama; dan 93,16% menurut subjek uji coba pada uji coba lapangan operasional. Kedua, modul yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan rerata skor pemahaman subjek uji coba yang belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 sebesar 23,60. Subjek uji coba yang sudah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 sebesar 21,05. Ketiga, modul yang dikembangkan efektif membantu subjek uji coba dalam mengembangkan RPP dengan rerata nilai RPP yang dikembangkan oleh subjek

uji coba sebesar 79,48 yang menunjukkan bahwa modul efektif digunakan sebagai bahan belajar mandiri.

Saran

Modul yang dikembangkan diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai bahan belajar mandiri dalam mengembangkan RPP tematik-integratif berbasis *character building*. Selain itu, modul juga dijadikan salah satu sumber acuan bagi guru-guru di sekolah dalam mengembangkan RPP tematik-integratif berbasis *character building*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Redaktur dan Staf Jurnal *Pendidikan Karakter* atas kontribusinya sehingga artikel ini dapat disajikan pada edisi ini. Secara khusus, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kaprodi S2 Dikdas PPs UNY yang telah banyak memberi motivasi hingga selesainya penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, R.W., & Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Cook, J.W. 2004. *Integrated Thematic Instruction: a Case Study*. Diakses tanggal 19 Oktober 2013 dari <http://digital-library.okstate.edu/etd/umi-okstate-1147.pdf>.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, O.J. 2001. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Longman.
- Eggen, P., & Kauchack, D. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Terjemahan Satrio Wahono. Boston: Pearson Education.
- Ismail, H.N., et al. 2009. "Competency Based Teacher Education (CBTE): A Training Module for Improving Knowledge Competencies for Resource Room Teachers in Jordan". *European Journal of Social Sciences*. 26 (10), 1-13.
- Kemdikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 65, Tahun 2013, tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Knowles, S.M., Holton III, F.E., & Swanson, A.R. 2005. *The Adult Learner*. Burlington: Elsevier.
- Killen, R. 2009. *Effective Teaching Strategies: Lesson from Research and Practice (5th ed)*. Melbourne: Cenage Learning.
- Kovar, K.S., et al. 2009. *Elementary Classroom Teachers as Movement Educators*. New York: McGraw-Hill.
- Lickona, T. 2004. *Character Matters*. New York: Touchstone.
- Meinbach, A.M., Rothlein, L., & Frederick. D.A. 1995. *The Complete Guide to Thematic Units: Creating the Integrated Curriculum*. Norwood: Christopher-Gordon Publishers.
- Merriam, B.S., Caffarella, S.R., & Baumgartner, M.L. 2007. *Learning in Adulthood: A Comprehensive Guide*. New York: John Willey & Sons.
- Moore, B., & Stanley, T. 2010. *Critical and Formative Thinking Assessment*. Larchmont: Eye On Education.
- Suparman, M.A. 2012. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.